

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan zaman ini, setiap perusahaan dituntut agar mampu bersaing dan mempertahankan kinerjanya dengan perusahaan lain. Hal ini mengharuskan setiap elemen dalam organisasi untuk kreatif dan paham akan situasi, agar mampu mendeteksi segala resiko dengan berbagai alternatif keputusan yang akan diambil. Peran seorang manager akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang nantinya akan menentukan arah gerak dan ketahanan perusahaan dalam dunia bisnis.

Peran manager dalam hal pengendalian keuangan pun sangat menentukan kestabilan kondisi keuangan perusahaan untuk menjaga kenyamanan para investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Kondisi perusahaan biasanya dapat diketahui pula dari rasio yang digunakan khusus untuk mengukur kondisi *financial* suatu perusahaan, yang dalam penelitian ini menggunakan *liquidity ratio*. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban - kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Perusahaan dalam menjalankan usahanya membutuhkan sumber dana termasuk dari berbagai pihak (kreditur) agar tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Namun tidak dapat dipungkiri, ada kalanya perusahaan mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran kewajiban-kewajiban berupa gaji pegawai, beban bunga atau kepada pihak lain (kreditur) ketika jatuh tempo dengan pendapat dana yang dimiliki tidak mencukupi untuk menutupi kewajibannya yang sudah jatuh tempo atau mungkin perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu. Terutama untuk perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi, dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan operasionalnya,

perusahaan memerlukan sumber dana dari pihak ketiga (kreditur atau investor),
dan

disini perusahaan perlu menjaga hubungan baik dengan mereka untuk tetap dapat memperoleh kepercayaan kredit, salah satunya dengan menjaga kepercayaan para kreditur terhadap perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Oleh sebab itu, perlu adanya pengukuran likuiditas perusahaan. Hal ini dilakukan, agar perusahaan tetap dapat memberikan kepercayaan kepada pihak – pihak luar untuk menghindari krisis kepercayaan. Kasmir (2015:130) mendefinisikan likuiditas sebagai “kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.”

Di dalam mengukur likuiditas perusahaan, diperlukan adanya rasio tertentu, atau yang bisa disebut sebagai *liquidity ratio*. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:71) menyatakan bahwa “rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.” Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quick ratio* (rasio cepat), karena variabel dalam penelitian ini menggunakan komponen aktiva lancar yang mudah liquid untuk digunakan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Dan *quick ratio* tepat digunakan karena membandingkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan, yang merupakan kategori aktiva lancar dengan kemampuan liquid yang rendah, dengan kewajiban lancar.

Untuk itu, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *quick ratio*. Standar *quick ratio* yang dianggap memuaskan bagi likuiditas suatu perusahaan adalah di atas 150% atau 1,5, karena dengan standar tersebut perusahaan sudah dianggap aman untuk menutupi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo. Hal ini senada dengan pendapat Hery (2016:155) yang menyatakan bahwa “sebagai pembanding, rata-rata industri untuk *quick ratio* adalah 1,5.”

Industri barang konsumsi merupakan salah satu bagian dari Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dari www.kemenperin.go.id bahwa sektor Industri Barang Konsumsi merupakan penopang dalam Perusahaan Manufaktur. Hal ini dibuktikan dengan kinerja industri manufaktur yang sudah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Nasional sebesar 18,1% dengan

sokongan terbesar dari sektor makanan dan minuman sebesar 30,84% serta farmasi dan obat tradisional sebesar 9,98%. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya investasi, baik dari investor baru maupun pelaku usaha yang melakukan ekspansi. Juga, disebabkan oleh kinerja perusahaan yang di nilai baik yang dapat diketahui dari kondisi *financial* perusahaan. Untuk mempertahankan prestasi tersebut, perusahaan perlu menjaga kondisi *financialnya*, salah satunya dengan menjaga likuiditas perusahaan.

Terkait dengan hal itu, peneliti melakukan survey terhadap data laporan keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Data likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2015 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Likuiditas Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI untuk Periode 2010-2015

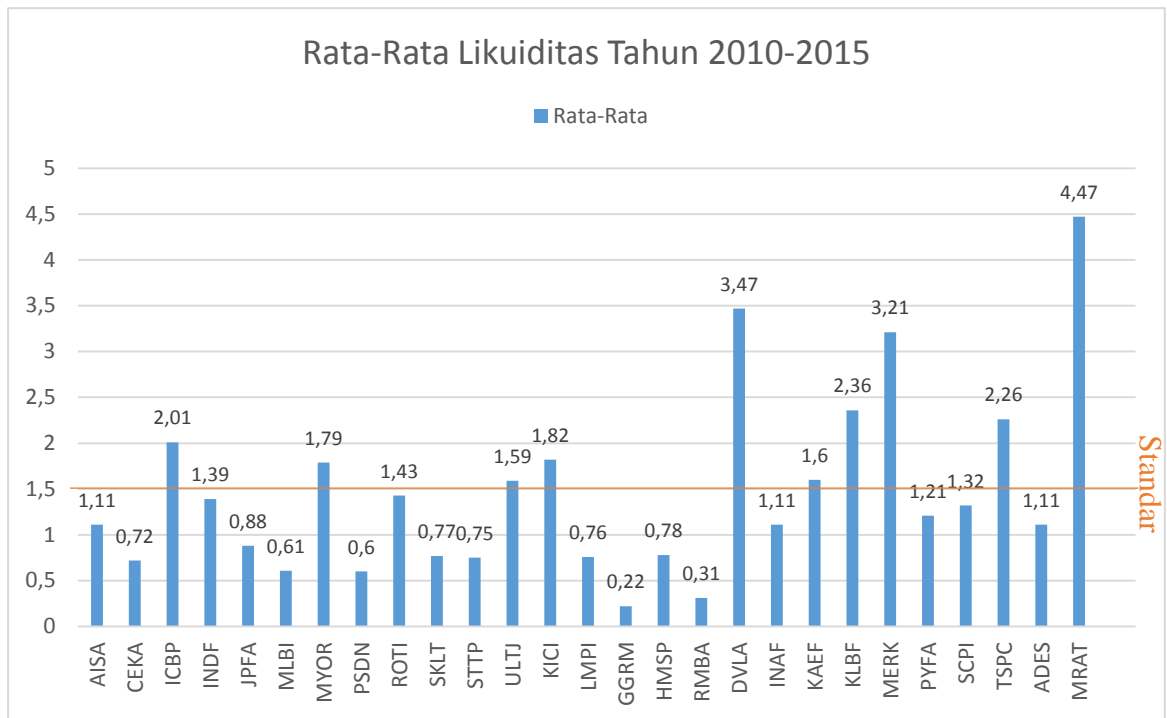
No	Kode	Likuiditas						Rata-rata perusahaan
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
1	AISA	0,47	1,53	0,77	1,02	1,83	1,05	1,11
2	CEKA	0,49	0,62	0,46	0,93	0,80	1,01	0,72
3	ICBP	2,07	2,33	2,26	1,80	1,73	1,90	2,01
4	INDF	1,46	1,40	1,41	1,25	1,43	1,40	1,39
5	JPFA	1,33	0,74	0,79	0,98	0,73	0,70	0,88
6	MLBI	0,78	0,83	0,43	0,75	0,37	0,48	0,61
7	MYOR	2,10	1,49	1,98	1,89	1,46	1,81	1,79
8	PSDN	0,59	0,65	0,65	0,72	0,66	0,34	0,60
9	ROTI	2,20	1,17	1,01	1,02	1,23	1,94	1,43
10	SKLT	0,91	0,93	0,73	0,67	0,67	0,69	0,77
11	STTP	0,85	0,46	0,57	0,67	0,91	1,04	0,75
12	ULTJ	1,25	0,87	1,45	1,63	1,89	2,43	1,59
13	KICI	2,36	2,07	1,68	1,48	2,09	1,25	1,82
14	LMPI	1,01	0,86	0,60	0,64	0,71	0,72	0,76
15	GGRM	0,32	0,17	0,24	0,22	0,16	0,22	0,22
16	HMSP	0,61	0,70	0,46	0,32	0,25	2,37	0,78
17	RMBA	0,47	0,19	0,29	0,24	0,24	0,47	0,31
18	DVLA	3,16	4,01	3,62	3,28	3,91	2,85	3,47
19	INAF	1,13	1,12	1,67	0,91	0,94	0,91	1,11
20	KAEF	1,60	1,76	1,82	1,57	1,58	1,25	1,60

No	Kode	Likuiditas						Rata-rata perusahaan
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	
21	KLBF	3,04	2,61	2,29	1,68	2,11	2,43	2,36
22	MERK	3,85	5,63	1,89	2,29	3,17	2,44	3,21
23	PYFA	1,65	1,33	1,53	0,80	0,95	1,00	1,21
24	SCPI	0,36	2,08	1,63	1,31	1,70	0,86	1,32
25	TSPC	2,61	2,37	2,40	2,22	2,15	1,81	2,26
26	ADES	1,41	1,19	1,19	1,03	0,95	0,89	1,11
27	MRAT	6,36	5,06	4,94	4,74	2,78	2,94	4,47

(Data diolah dari www.idx.co.id)

Dari Tabel 1.1, dapat di lihat bahwa likuiditas perusahaan sektor industri barang konsumsi berfluktuatif cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Rata-rata likuiditas perusahaan pada sektor industri barang konsumsi selama periode 2010-2015 masih banyak yang berada di bawah 1,5, yaitu sebanyak enam belas perusahaan atau sebesar 55% masih berada di bawah standar.

Perusahaan dengan likuiditas terbesar ada pada perusahaan dengan kode MRAT atau PT Mustika Ratu Tbk dengan rasio likuiditas 4,47, sedangkan yang terkecil ada pada perusahaan dengan kode GGRM atau PT Gudang Garam Tbk dengan rasio likuiditas 0,22. Jika dilihat berdasarkan rata-rata likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2010-2015 masih di bawah standar rasio likuiditas yang ideal yaitu 1,5. Keadaan tersebut juga dapat dilihat dari grafik gambar 1.1.



Gambar 1.1
Grafik Likuiditas Rata-Rata Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015

Dari grafik tersebut, rata-rata likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi sangat berbeda, ada yang sudah melebihi standar umum dan kebanyakan masih berada di bawahnya. Rata-rata likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang masih di bawah standar ditempati oleh 16 (enam belas) perusahaan, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), PT Sekar Laut Tbk (SKLT), PT Siantar Top Tbk (STTP), PT Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI), PT Gudang Garam Tbk (GGRM), PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Indofarma Tbk (INAF), PT Pyridam Farma (PYFA), PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI), PT Akasha Wira International Tbk (ADES).

Dari grafik tersebut juga, menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan industri barang konsumsi masih rendah, karena masih banyak perusahaan yang memiliki likuiditas di bawah 1,5 atau 150%. Keadaan tersebut dalam jangka panjang akan menimbulkan kerugian dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba jika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya tepat pada waktunya, karena akan berdampak pada hilangnya kepercayaan pihak luar (kreditur) sebagai sumber modal usaha dan keadaan tersebut akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya serta menghambat aktivitas operasi perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Jika dibiarkan terlalu lama, hingga akhirnya bisa menghabiskan kas perusahaan karena perusahaan menjual aktiva tetap yang masih tersedia dan bisa mengalami ke bangkrutan.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Likuiditas perusahaan berhubungan dengan bagaimana perusahaan dapat membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo baik dengan pihak intern perusahaan dan pihak kreditur (ekstern), agar menghindari adanya ketidakpercayaan terhadap perusahaan akibat dari ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Untuk itu, perusahaan perlu melakukan pengukuran likuiditas.

Untuk mengukur likuiditas perusahaan, terlebih dahulu harus diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hernanto (2004:175-178), menyebutkan “terdapat dua faktor penting yang harus diperhatikan dalam menilai atau mengukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu aktiva lancar dan utang jangka pendek (utang lancar).”

Hery (2016:87) menyatakan bahwa

Sebuah perusahaan yang sudah baik, dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi namun mengalami kesulitan dalam hal tingkat likuiditas, seringkali perusahaan tersebut membelanjakan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dalam kegiatan operasional dengan cara melakukan investasi maupun ekspansi. Dengan demikian, analisis arus kas perusahaan berikut sumber operasi, investasi, dan pendanaan, merupakan salah satu pekerjaan investigasi yang paling penting membantu menilai likuiditas perusahaan.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan, yaitu aktiva lancar dan kewajiban lancar. Di dalam aktiva lancar, terdapat komponen-komponen seperti kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya yang digunakan dalam pengukuran likuiditas perusahaan. Dalam penelitian ini, variabel yang diambil hanya yang berkaitan dengan kas dan piutang dagang. Karena kas dan piutang dagang merupakan aktiva yang mudah dicairkan lebih cepat dari aktiva yang lainnya. Dan dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor fundamental yang diukur dengan rasio.

Kas adalah unsur aktiva yang paling lancar atau paling likuid, sehingga dengan ketersediaan kas yang cukup, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Kas pada perusahaan mengalami pergerakan, atau biasa disebut arus kas masuk dan arus kas keluar. Adanya aktivitas arus kas ini mampu menghasilkan kas yang cukup, dan dapat dilihat dari laporan arus kas yang memungkinkan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat. Laporan arus kas juga sangat berguna untuk mengetahui darimana saja sumber penerimaan kas dan untuk apa saja kas dikeluarkan, juga berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk melihat dan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan termasuk melunasi kewajiban - kewajiban perusahaan, serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang paling utama dari perusahaan. Karena dari aktivitas tersebut perusahaan dapat melihat seberapa besar dana tersedia untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Semakin besar dana kas yang tersedia, semakin baik perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Faktor lainnya dalam aktiva lancar yang mempengaruhi likuiditas adalah piutang. Piutang merupakan unsur dari aktiva lancar yang relatif mudah dicairkan. Piutang sebagai akibat dari adanya transaksi penjualan secara kredit yang akan menambah tagihan perusahaan kepada pelanggan. Dana yang tersimpan dalam

piutang, sementara menyebabkan perusahaan harus kehilangan kesempatan memperoleh kas sampai jangka waktu yang ditentukan. Ketika perusahaan membutuhkan dananya untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo, piutang-piutang tersebut harus segera dicairkan menjadi kas, untuk itu penentuan perputaran piutang menjadi faktor selanjutnya yang memberikan jaminan perusahaan terhindar dari masalah likuiditas.

Sedangkan utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan pada pihak ketiga yang harus segera dipenuhi atau dibayar dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Namun, kewajiban di sini berkaitan dengan likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Penelitian ini berfokus pada besarnya aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan untuk digunakan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Dengan demikian, analisis arus kas dan perputaran piutang perusahaan merupakan salah satu pekerjaan investigasi yang paling penting dalam membantu menilai likuiditas perusahaan, seperti yang dinyatakan oleh Hery (2016) bahwa laporan arus kas akan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban dan membayar deviden. Juga teori dalam PSAK No.2 tahun 2009 bahwa arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan kecukupan arus kas dari hasil operasi entitas untuk digunakan dalam melunasi pinjaman. Artinya, semakin tinggi arus kas operasi perusahaan, akan semakin baik perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Dan dalam pendapat Syamsuddin (2009:49) menyatakan bahwa “...*account receivable turnover* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan.” Artinya, perputaran piutang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya saat jatuh tempo.

Adapun hasil penelitian yang mendukung adanya pengaruh dari arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas seperti yang dilakukan oleh Mogi, dkk (2016) dalam penelitiannya bahwa berdasarkan hasil perhitungan, arus kas sangat berpengaruh pada pengukuran likuiditas laporan keuangan *Unicare*. Penelitian

lain yang dilakukan oleh Kirkham (2012) di peroleh kesimpulan bahwa *the determination of cash flow ratios provides a more holistic approach to the analysis of the liquidity position of companies*, yang artinya penentuan rasio arus kas memberikan pendekatan yang lebih holistic untuk analisis posisi likuiditas perusahaan. Sedangkan menurut Noor, dkk (2012) bahwa arus kas dari aktivitas operasi memiliki hubungan negatif dengan *current ratio* dalam menjelaskan perubahan pada likuiditas perusahaan. Juga penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Riani (2011) bahwa secara parsial, hanya arus kas pendanaan yang berpengaruh terhadap likuiditas, ini berarti bahwa arus kas dari aktivitas operasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Chakiki dan Djawoto (2016), bahwa variabel perputaran piutang dan perputaran modal kerja memiliki hubungan yang kuat dengan arah negatif terhadap likuiditas perusahaan *consumer goods*. Juga penelitian yang dilakukan oleh Raymond, dkk (2015) diperoleh kesimpulan bahwa *the high debtor's turnover has a positive effect on the firm's ability to satisfy obligations to its own creditors*, yang artinya perputaran piutang yang tinggi memiliki efek positif pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, terlihat bahwa belum adanya suatu kesimpulan yang dapat menunjukkan adanya pengaruh ke arah yang sama, karena dari hasil penelitian-penelitian tersebut variabel arus kas dan perputaran piutang ada yang menunjukkan hasil pengaruh yang positif, dan penelitian yang lain menunjukkan bahwa variabel arus kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan teori Hery (2016), Kasmir (2015) dan dalam PSAK No.2 Tahun 2009, yang menyatakan bahwa arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, serta menurut Syamsuddin (2009) bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Dari perbedaan hasil penelitian dan ketidaksesuaian dengan teori para ahli tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba menguji adanya pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan industri barang konsumsi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2015).**”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran arus kas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran perputaran piutang perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana gambaran likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang arus kas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran tentang perputaran piutang perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang likuiditas perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan terkait pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan serta sebagai kajian bagi peneliti dan masyarakat luas dalam pengembangan bidang kajian terkait masalah yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang manajemen keuangan dalam hal kaitannya pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan, serta memberikan manfaat untuk bisa mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan dari proses selama perkuliahan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia terkait masalah ini.

- b. Bagi Perusahaan

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak manajemen dalam pengambilan kebijakan pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat membuat strategi terbaik untuk meningkatkan kinerja keuangan dan agar perusahaan tetap bisa beroperasi serta mampu bertahan dalam menjalankan bisnisnya.

- c. Bagi Investor dan Pihak Lain

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi ataupun pemberian kredit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan arus kas dan perputaran piutang kaitannya dengan likuiditas perusahaan tersebut.